

Pola Perjalanan Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng

(Zam Zam Masrurun¹, Dyah Meutia Nastiti²)

*zamzamasrurun@hamzanwadi.ac.id*¹

Abstract

The uniqueness and nature beauty of Dieng Plateau has attracted tourist visit from local to overseas. This research is aimed to identify travel patterns in Dieng Plateau. The result here shows that Dieng Plateau travel patterns are yet centralized in core zone area which are located in the surrounding tourist object near Warna Lake, Pengilon Lake, and Arjuna Temple. These formed travel patterns is affected by several factor such as the type and characteristics of tourist, tourism site attractiveness, accessibilities, tourism actors and services also duration and activities. As for, most of the tourist visit to Dieng Plateau was identified as a domestic tourist that has projected to increase in the following years. In contrast with that, overseas tourist is projected to be decreased continually.

Keywords: *travel pattern, tourism, Dieng Plateau*

Abstrak

Keunikan budaya dan keadaan alam Kawasan Dataran Tinggi Dieng menjadi daya tarik bagi kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola-pola perjalanan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perjalanan wisata ke Kawasan Dataran Tinggi Dieng saat ini masih terpusat pada zona utama kawasan, yakni objek wisata di sekitar Telaga Warna, Telaga Pengilon dan Candi Arjuna. Pola kunjungan wisatawan yang terbentuk ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis atau karakteristik wisatawan yang berkunjung, daya tarik wisata, aksesibilitas, jasa/pelaku pariwisata serta durasi dan aktifitas. Adapun, sebagian besar kunjungan wisatawan ke Dataran Tinggi Dieng merupakan wisatawan nusantara dan diproyeksikan akan terus meningkat jumlahnya, sementara kunjungan wisatawan mancanegara diproyeksikan terus mengalami penurunan.

Kata kunci: Pola Perjalanan; Pariwisata; Kawasan Dataran Tinggi Dieng

¹ Shirvano Consulting, Blunyah Rejo TR II No. 805, Jetis, Kota Yogyakarta 55241, Indonesia

² Shirvano Consulting, Blunyah Rejo TR II No. 805, Jetis, Kota Yogyakarta 55241, Indonesia

Pendahuluan

Dieng merupakan daerah dataran tinggi yang berada di Jawa Tengah dan terletak diantara dua wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Berada di ketinggian lebih dari 2000 meter diatas permukaan laut (mdpl), keunikan budaya dan keadaan alam yang indah menjadikan kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagai obyek wisata yang diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Daya tarik wisata di Dataran Tinggi Dieng berupa wisata alam seperti bukit sunrise dan telaga warna, atraksi budaya berupa tradisi masyarakat seperti ritual/upacara ujungan dan ruwat rambut gembel, serta pariwisata budaya berupa situs purbakala kompleks candi Hindu sebagai ikon pariwisata di Dieng.

Secara historis, sejak abad VII Masehi sebelum masuknya agama islam, Dieng pada masa lampau merupakan salah satu pusat peradaban Hindu. Menurut [Soehadha \(2013:348\)](#), keberadaan situs Candi Arjuna menjadi bukti bahwa pada abad VII kawasan Dieng adalah salah satu pusat peradaban Hindu di Jawa.

Dieng dikenal sebagai kawasan bersuhu dingin dan menjadi salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Kawasan dataran tinggi Dieng ini merupakan ikon serta menjadi kawasan poros sebagai penarik dan penggerak bagi kawasan wisata disekitarnya ([Andriyani, 2009: 3](#)).

Menurut [Wahyudi \(2010: 4\)](#), sejak memasuki pasar wisata global pada tahun 1970 Dieng telah memiliki *positioning* sebagai *the Nepal of Indonesia*, karena memiliki bangunan candi-candi Hindu, serta letaknya di tengah hutan pegunungan yang lebat dan berhawa sangat dingin. Sejak saat itu wisatawan mancanegara mulai mengunjungi kawasan Dieng, terutama wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta akan menetapkan Dieng sebagai salah satu tujuan kunjungan, disamping Borobudur, Prambanan dan Surakarta.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dapat diketahui pola-pola kunjungan wisatawan dalam berkunjung ke dataran tinggi Dieng. Hal tersebut disebabkan oleh karena berkembangnya pariwisata di kawasan Dataran Tinggi Dieng tentu memberikan dampak yang luas dan signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai pola perjalanan berikut diharapkan dapat mendorong pengembangan model pola perjalanan, sehingga meningkatkan lama tinggal wisatawan dalam berkunjung ke dataran tinggi Dieng.

Tinjauan Pustaka

Menurut [Prakoso \(2016\)](#), *Travel Pattern* atau pola perjalanan wisata adalah suatu pola perjalanan yang disusun melalui identifikasi, pemetaan potensi, keanekaragaman daya tarik wisata, serta fasilitas pendukung, aksesibilitas, dan lama tinggal serta jarak menuju suatu daya tarik wisata.

Penyusunan pola perjalanan juga telah diatur pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.104/UM.001/MKP/2010 Pasal 5 Ayat 1. Maksud dari penyusunan atau perencanaan pola perjalanan wisata yaitu : a) Pola perjalanan yang disusun dalam rangka memfasilitasi motivasi kunjungan wisatawan ke suatu kawasan wisata yang berkonsep kelanjutan (misalnya: desa wisata), b) Melalui identifikasi dan pemetaan potensi dan keanekaragaman daya tarik wisata kawasan tersebut dan/ atau kombinasinya dengan daya tarik wisata lain sebagai “pengikat” ataupun komplementer, c) Dilengkapi dengan identifikasi terhadap aktifitas

kunjungan, fasilitas pendukung, dan aksesibilitas, serta ilustrasi lama tinggal serta jarak menuju suatu daya tarik wisata untuk memberikan gambaran rencana perjalanan bagi wisatawan.

Komponen dari pola perjalanan diantaranya menurut [Prakoso \(2016\)](#), ialah: 1) Daya tarik wisata, yakni segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan, 2) Aksesibilitas atau sarana dan prasarana adalah semua jenis sarana prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata (transportasi darat, laut, udara, penyeberangan), 3) Jasa atau pelaku pariwisata, yakni unsur pelaksana atau jasa terkait yang berfungsi sebagai operator pelayanan kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata (*tour operator*, pemandu wisata, pengelola usaha transportasi, dan lain sebagainya), 4) Durasi dan aktifitas, yakni rentang waktu diperlukan dan aktifitas yang dilakukan wisatawan dalam melakukan kunjungan perjalanan wisata atau program kegiatan.

Metode Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada pada Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng yang berada pada wilayah administratif Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola perjalanan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data berdasarkan observasi di lapangan, wawancara mendalam kepada pengelola-pengelola usaha perjalanan wisata di kawasan, serta studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Wisatawan yang berkunjung ke Kawasan dataran tinggi Dieng terdiri atas wisatawan mancanegara dan nusantara. Adapun jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman) dalam kurun waktu lima tahun terakhir cenderung fluktuatif.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisnus (Disparbud Wonosobo, 2018)



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisman (Disparbud Wonosobo, 2018)

Jumlah wisatawan nusantara meningkat pada tahun 2016 dan 2018, namun menurun pada tahun 2017. Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Proyeksi Laju Pertumbuhan Wisatawan ke Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng

Jumlah kunjungan wisatawan di atas menjadi dasar dalam melakukan proyeksi jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu sepuluh tahun ke depan. Jumlah kunjungan wisatawan teridentifikasi dari jumlah wisatawan yang mengunjungi objek-objek wisata di kawasan dataran tinggi Dieng yaitu Dieng Plateau Theater, Lembah Dieng dan Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Adapun jumlah wisatawan tersebut per tahun secara time series ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Wisnus dan Wisman (Disparbud Wonosobo, diolah, 2019)

Jumlah wisatawan eksisting tersebut diproyeksikan dengan menghitung laju pertumbuhan wisatawan selama empat tahun. Pertumbuhan tersebut menjadi dasar dalam memproyeksikan jumlah wisatawan beberapa tahun berikutnya.

Berikut adalah hasil proyeksi jumlah wisatawan dalam jangka waktu 10 tahun kedepan dengan skenario mengikuti tren.

TABEL I. Proyeksi Jumlah Wisatawan Nusantara

No	Tahun	Proyeksi Jumlah Wisman		
		Aritmatik	Geometrik	Exponensial
1.	2019	543.227	543.227	554.070
2.	2020	638.323	658.502	685.053
3.	2021	733.418	798.239	846.999
4.	2022	828.513	967.628	1.047.229
5.	2023	923.609	1.172.963	1.294.794
6.	2024	1.018.704	1.421.870	1.600.884
7.	2025	1.113.799	1.723.597	1.979.333
8.	2026	1.208.895	2.089.351	2.447.247
9.	2027	1.303.990	2.532.719	3.025.776
10.	2028	1.399.085	3.070.172	3.741.069
11.	2029	1.494.181	3.721.674	4.625.457
12.	2030	1.589.276	4.511.428	5.718.915

Sumber: Analisis, 2019

TABEL II. Proyeksi Jumlah Wisatawan Mancanegara

No	Tahun	Proyeksi Jumlah Wisman		
		Aritmatik	Geometrik	Exponensial
1.	2019	334	334	638
2.	2020	-687	82	300

3.	2021	-1.709	82	141
4.	2022	-2.730	20	66
5.	2023	-3.751	5	31
6.	2024	-4.772	0	15
7.	2025	-5.793	0	7
8.	2026	-6.815	0	3
9.	2027	-7.836	0	2
10.	2028	-8.857	0	1
11.	2029	-9.878	0	0
12.	2030	-10.899	0	0

Sumber: Analisis, 2019

Berikut adalah perbandingan dari proyeksi jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara.



Gambar 5. Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisman (Analisis, 2019)



Gambar 6. Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisman (Analisis, 2019)

Berdasarkan hasil proyeksi tersebut didapatkan bahwa wisatawan nusantara dalam kurun waktu 10 tahun yaitu hingga tahun 2030 akan bertambah. Laju pertumbuhan wisatawan yaitu 10,3% per tahun. Namun, wisatawan mancanegara diproyeksikan akan mengalami penurunan. Proyeksi tersebut merupakan proyeksi yang dilakukan berdasarkan tren yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan (2015 - 2018).

Daya Tarik Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Kawasan dataran tinggi Dieng memiliki daya tarik wisata yang terdiri dari atraksi alam, budaya dan buatan. Daya tarik wisata menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata.

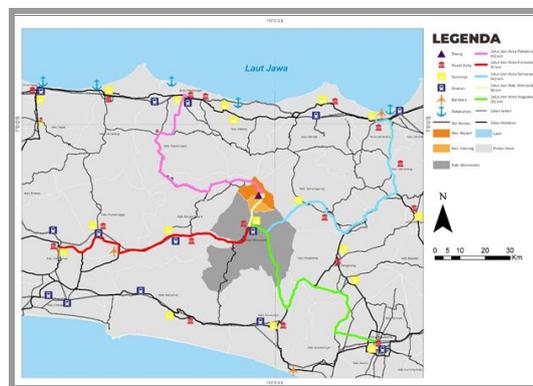
Daya tarik wisata kawasan Dataran Tinggi Dieng dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik yang dimiliki masing-masing objek wisata. Adapun kesamaan atraksi tersebut diidentifikasi berdasarkan aktifitas yang dapat dilakukan wisatawan dan lokasi tujuan atau perjalanan. Adapun jenis-jenis daya tarik wisata Dataran Tinggi Dieng yaitu: a) Wisata alam, b) Wisata budaya, c) Agrowisata, d) Desa wisata, e) Wisata buatan, dan f) Wisata minat khusus.

Atraksi wisata di kawasan Dataran Tinggi Dieng secara eksisting terkumpul di zona utama kawasan wisata (ring 1 kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng) yaitu Tuk Bimalukar, Wanawisata Petak 9, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Dieng Plateau Theater, Batu Pandang Ratapan Angin, Telaga Cebong, Bukit Sikunir, Candi, Museum Kailasa dan Kawah Sikidang, serta objek daya tarik wisata yang berkembang pada wilayah-wilayah disekitar kawasan seperti Kawasan Telaga Menjer, Agrowisata Perkebunan Teh, Desa-desa Wisata, hingga perkembangan wisata minat khusus seperti paralayang dan tubing river di daerah di luar kawasan Dataran Tinggi Dieng.

Konektivitas, Moda dan Sistem Transportasi Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Kemudahan aksesibilitas menjadi salah satu aspek yang paling penting dalam pengembangan kawasan pariwisata. Akses yang mudah akan menarik wisatawan lebih banyak sehingga jumlah kunjungan dapat meningkat. Kemudahan akses ini dapat diidentifikasi dari keberadaan jalan eksisting, sarana pelengkap jalan, dan ketersediaan moda transportasi untuk mengakses lokasi.

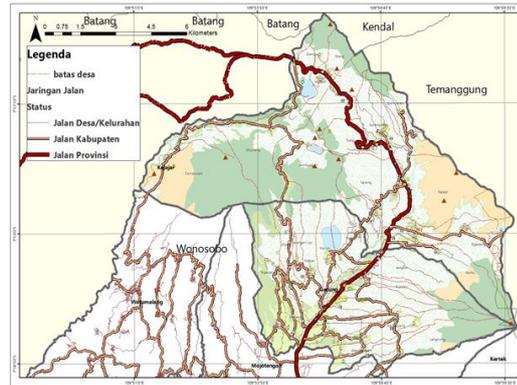
Akses menuju kawasan Dataran Tinggi Dieng dapat dilalui melalui berbagai rute dan jarak tempuh menggunakan transportasi umum darat dan udara yaitu: (1) Melalui jalur kereta api, jarak ke stasiun: (a) Dieng – Stasiun Purwokerto yakni dengan jarak 116 kilometer (km), (b) Dieng – Stasiun Tugu Yogyakarta berjarak 112 km; (2) Melalui jalur udara yaitu pesawat, jarak ke bandara: (a) Dieng – Bandara Adisucipto dengan jarak 117 km, (b) Dieng – Bandara Adisumarmo berjarak 147 km, (c) Dieng – Bandara Ahmad Yani memiliki jarak 113 km; (3) Melalui jalur darat bus, jarak ke terminal: (a) Dieng – Terminal Mendolo Wonosobo memiliki jarak 29 km, (b) Dieng – Terminal Jombor Yogyakarta memiliki jarak 107 km, (c) Dieng – Terminal Magelang memiliki jarak 70 km, (d) Dieng – Terminal Bus Tingkir Jalan Raya Salatiga-Solo = ±95 km.



Gambar 7. Peta Aksesibilitas Menuju Dataran Tinggi Dieng dari Berbagai Daerah (Analisis Penulis, 2019)

Kemudahan aksesibilitas kawasan Dataran Tinggi Dieng akan berpengaruh pada integrasi antar objek wisata, aksesibilitas yang mudah dan memadai diperlukan agar kawasan pariwisata dapat saling terintegrasi.

Akses jaringan jalan menuju Dataran Tinggi Dieng dilalui oleh jalan Provinsi Jawa Tengah yang tersambung hingga ke Kabupaten Banjarnegara. Jalan utama berupa jalan provinsi ini kemudian bercabang ke jalan-jalan kabupaten dan jalan desa untuk menuju ke berbagai objek wisata yang letaknya tidak di sepanjang jalan provinsi. Kondisi jalan tersebut sudah beraspal dan dapat dilalui dengan mudah.



Gambar 8. Peta Jaringan Jalan Kawasan Dataran Tinggi Dieng (Analisis Penulis, 2019)

Pola Perjalanan Wisatawan ke Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Pola perjalanan yang terbentuk di Kawasan dataran tinggi Dieng diidentifikasi berdasarkan hasil observasi lapangan oleh tim dan paket-paket perjalanan eksisting dari pelaku usaha wisata. Hasil ini juga sudah mencakup aspek-aspek observasi yang mempertimbangkan daya tarik wisata, aksesibilitas, jasa/pelaku pariwisata serta durasi dan aktifitas.

Pola perjalanan wisatawan ke Dataran Tinggi Dieng saat ini masih berfokus pada objek-objek wisata di Ring 1 (satu) yakni Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng seperti Telaga Warna Telaga Pengilon (TWTP), Bukit Sikunir, Telaga Cebong, Candi Arjuna, Kawah Sikidang, Dieng Plateau Theater, Batu Pandang Ratakan Angin maupun Perkebunan Teh Tambi dan beberapa objek lainnya apabila waktu perjalanan cukup panjang.

Berikut adalah beberapa pola perjalanan wisatawan menurut estimasi waktu kunjungan: (1) Sikunir – Candi Arjuna Dieng – Kawah Sikidang – TWTP – Batu Pandang dalam satu hari perjalanan wisata; (2) Gunung Prau – Candi Arjuna – Kawah Sikidang – TWTP – Batu Pandang dalam satu hari perjalanan wisata; (3) Gardu Pandang Tieng - Candi Arjuna Dieng - Kawah Sikidang – DPT – TWTP – Batu Pandang dalam satu hari perjalanan wisata; (4) Gardu Pandang Tieng – Candi Arjuna – Kawah Sikidang – TWTP – Sunrise Sikunir – Telaga Cebong – Telaga Menjer – Tambi – Batu Pandang dalam perjalanan lebih dari satu hari wisata; (5) Gardu Pandang Tieng - Candi Arjuna – Kawah Sikidang – TWTP – Sunrise Gunung Prau - Telaga Cebong – Telaga Menjer – Batu Pandang dalam perjalanan lebih dari satu hari wisata; (6) Gardu Pandang Tieng - Candi Arjuna – Kawah Sikidang – DPT – TWTP - Sunrise Sikunir - Telaga Cebong – Telaga Menjer – Batu Pandang dalam perjalanan lebih dari dua hari wisata; (7) Museum Kailasa - Candi Arjuna – Kawah Sikidang – DPT – TWTP – Sunrise Sikunir - Telaga Cebong – Telaga Menjer – Tambi – Batu Pandang – Sumur Jalatunda – Kawah Sileri – Telaga Merdada dalam perjalanan lebih dari tiga hari wisata.

Berdasarkan identifikasi berbagai pola perjalanan, didapatkan bahwa sebagian besar perjalanan wisatawan masih terpusat pada ring 1. Ring 1 yang dimaksud adalah zona utama di Kawasan Dataran Tinggi Dieng di sekitar Telaga Warna Telaga Pengilon dan Candi Arjuna. Objek-objek wisata lain juga menjadi tujuan wisata namun tidak menjadi tujuan utama.



Gambar 9. Pola Perjalanan Wisatawan Dataran Tinggi Dieng (Analisis, 2019)

Adapun simpulan dari pola perjalanan wisatawan Kawasan Dataran Tinggi Dieng digambarkan dalam gambar 9 pada peta di bawah. Warna merah menunjukkan pusat wisata dan warna abu-abu menunjukkan objek-objek wisata lain yang juga dikunjungi wisatawan disamping objek wisata utama.

Warna abu-abu menunjukkan objek wisata yang umumnya dikunjungi apabila pola perjalanan lebih dari satu hari.

Kesimpulan

Dataran tinggi Dieng menunjukkan perkembangan perjalanan wisatawan yang cukup signifikan. Jumlah kunjungan dan proyeksi pada kunjungan wisatawan nusantara mengalami peningkatan. Namun, tidak terjadi pada jumlah dan proyeksi kunjungan wisatawan mancanegara. Perkembangan daya tarik juga menunjukkan keberagaman atraksi dan lokasi di luar kawasan dataran tinggi Dieng.

Perkembangan dan pola perjalanan wisatawan yang terbentuk ke kawasan dataran tinggi Dieng juga dipengaruhi oleh jenis wisatawan yang berkunjung, yakni sebagian besar kunjungan adalah wisatawan nusantara. Pola kunjungan wisatawan saat ini masih terpusat pada zona utama kawasan, yakni objek wisata di sekitar Telaga Warna, Telaga Pengilon dan Candi Arjuna.

Daftar Pustaka

- Andriyani, D. (2009). *Potensi dan Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Dataran Tinggi Dieng di Wonosobo*. Tugas Akhir. Universitas Sebelas Maret
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo (2019). *Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Wonosobo 2018*
- Kementerian Pariwisata. (2010). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.104/UM.001/MKP/2010 Pasal 5 Ayat 1*
- Prakoso, A. A. (2016). *Environment Impact Assesment*. Modul Perkuliahan. Program Studi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
- Soehadha, M. (2013). *Ritual Rambut Gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 347-364
- Wahyudi. (2010). *Kajian Kerja Sama Daerah Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng*. Tesis. Universitas Diponegoro